

## **KETIDAKADILAN STRUKTURAL: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGI PEMBEBASAN DI KONTEKS MASYARAKAT TORAJA**

**Zimri Uma Patangun<sup>1</sup>, Sifra Lendang<sup>2</sup>, Rosyeline Tinggi<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:  
[zimriumapatangun@gmail.com](mailto:zimriumapatangun@gmail.com)

Histori:  
Diserahkan: 13 Juni 2024,  
Dipublikasikan: 7 Juli 2024

DOI: 10.51770/jm.v4i1.170

*Keywords: liberation theology,  
Rambu Solo', structural  
injustice, Toraja society*

Kata kunci: ketidakadilan  
struktural, masyarakat Toraja,  
Rambu Solo', teologi  
pembebasan



Karya ilmiah ini  
dipublikasikan di bawah  
*Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License*

**Abstract:** *Structural injustice is a serious problem faced by Toraja society. One of the causes of structural injustice in Toraja society is traditional ceremonies. The aim of this research is to find a reflection of liberation theology on the issue of structural injustice in Toraja society. The method used in this scientific work is a qualitative method with literature studies such as books, journals, the Bible, commentaries, the internet and other sources used to search for texts related to structural injustice: as a reflection of liberation theology in the context of Toraja society. The research results reflect that liberation theology sees the suffering experienced after the Rambu Solo' ceremony as a reflection of the Christian faith. Apart from that, it requires acts of love from people, especially families, to help each other (love) in facing oppression or injustice. This theological reflection leads to an educational discourse that will open people's insight that Rambu Solo' has a negative impact on structural injustice in Toraja society.*

**Abstrak:** Ketidakadilan struktural merupakan masalah yang serius dihadapi oleh masyarakat Toraja. Salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja

adalah upacara adat. Tujuan penelitian ini adalah menemukan refleksi teologi pembebasan atas persoalan ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka seperti buku, jurnal, Alkitab, tafsiran, internet, dan sumber-sumber lain yang digunakan mencari teks yang berhubungan ketidakadilan struktural: sebagai sebuah refleksi teologi pembebasan dalam konteks masyarakat Toraja. Hasil penelitian merefleksikan bahwa teologi pembebasan melihat penderitaan yang dialami setelah upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah refleksi dalam iman Kristen. Selain itu, membutuhkan tindakan kasih dari orang-orang secara khusus keluarga yang ada untuk saling membantu (kasih) dalam menghadapi penindasan atau ketidakadilan tersebut. Refleksi teologis ini mengarah pada wacana pendidikan yang akan membuka wawasan masyarakat bahwa *Rambu Solo'* membawa dampak negatif terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja.

## **PENDAHULUAN**

Ketidakadilan struktural merupakan realitas yang mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ketidakadilan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti ketimpangan ekonomi (terkonsentrasinya kekayaan pada segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat hidup dalam kemiskinan), diskriminasi (marginalisasi dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ras, etnis, gender, agama, orientasi seksual dan lain sebagainya) dan akses yang tidak merata (terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya bagi kelompok-kelompok marginal).

Eddy Krisyanto mengatakan bahwa ketidakadilan struktural adalah ketidakadilan yang melembaga dan disebut juga ketidakadilan sosial yang telah meresapi struktur dan lembaga-lembaga masyarakat (Krisyanto 2010, 213). Setiap orang mau tidak mau harus terperangkap dalam ketidakadilan ini yang bagaikan kekangan dan perangkap yang menentukan dan membatasi jangkauan gerak-gerik serta penglihatan. Ketidakadilan ini diciptakan manusia dalam sejarah dan diwariskan turun-temurun.

Ketidakadilan struktural merupakan masalah yang serius dihadapi dalam masyarakat Toraja. Salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja adalah upacara adat. Dalam melaksanakan upacara adat atau populer disebut pesta adat, masyarakat Toraja merupakan salah satu yang paling menonjol di Indonesia. Pesta

menunjukkan siapa yang paling tinggi strata sosialnya, siapa yang mampu mengadakan pesta khususnya *mantunu* pada upacara *Rambu Solo'* merupakan orang yang dipandang dalam masyarakat. Upacara adat *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman adat Toraja turun temurun yang diwariskan oleh leluhur bagi penerusnya hingga saat ini. *Rambu Solo'* biasanya dilaksanakan dengan memperhatikan strata sosial yang meninggal. Robi Panggarra mengatakan bahwa jika yang meninggal adalah kalangan bangsawan, upacara *Rambu Solo'* akan dilaksanakan dengan kemewahan (Panggarra 2015, 2). Upacara ini merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dan bertujuan mengantarkan arwahnya menuju alam roh. Upacara ini dapat berlangsung selama beberapa hari hingga berminggu-minggu.

Upacara adat yang dilakukan khususnya pada acara *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja ditandai dengan pesta yang dimeriahkan dengan acara adu kerbau (*ma'pasilaga tedong*), pemotongan kerbau dan banyak hal lain lagi yang dilakukan untuk memeriahkan pesta. Dengan dilakukannya upacara ini memberikan dampak bagi keluarga yang mengadakan pesta bahkan bagi semua orang yang hadir dalam pesta. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan strata sosial dalam masyarakat Toraja. Hal ini berdampak besar secara psikologis dan sosial terhadap pelaku budaya.

Sebagai contoh, apabila ada yang akan melaksanakan upacara *Rambu Solo'* memiliki dua belas anak, maka semuanya wajib memberikan satu ekor kerbau bagi orang tua yang akan dipesta. Bila seluruh anak mampu membeli kerbau maka tidak ada masalah atau konflik yang akan terjadi. Namun, yang jadi persoalan atau konflik apabila di antaranya ada yang tidak bekerja, dengan kata lain tidak memiliki penghasilan yang menjanjikan atau pasti. Sementara itu, setiap anak harus memberikan kepada orang tua sebagai tanda kasih sayang.

Pesta *Rambu Solo'* pada suku Toraja dianggap sebagai lambang atau status sosial dari seseorang. Apabila orang tua meninggal dan anak tidak dapat melakukan pengorbanan pada upacara penguburan karena kesulitan ekonomi, tidak mampu membeli kerbau untuk pelaksanaan upacara adat sesuai dengan strata sosial, anak dapat menggadaikan harta yang paling berharga seperti sawah, rumah, tanah dan ladang (Poespasari dan Prasastina 2020, 3). Mau tidak mau, suka tidak suka, kerbau harus ada dan jalan satu-satunya yang harus dilakukan adalah mencari pinjaman entah di keluarga, kerabat atau bahkan di koperasi-koperasi.

Koperasi dalam konteks masyarakat Toraja adalah sebuah wadah yang dibentuk dari, oleh, dan untuk anggota yang bertujuan memberikan pelayanan untuk membantu anggota dan masyarakat lokal sekitar untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial (Wijaya 2023, 70). Salah satu alasan dibentuknya koperasi di Tana Toraja adalah keprihatinan terhadap

masyarakat Toraja yang masih terbelenggu kemiskinan, praktik ketidakadilan, pola hidup konsumtif, serta budaya “pesta” yang bisa memperburuk keadaan masyarakat (Wijaya 2023, 71). Setelah pesta hal ini kemudian menjadi beban bagi anak-anak, bukan mengurangi beban malah menambah masalah hidup. Seharusnya saudara yang kaya menolong yang miskin, tetapi tidak dilakukan. Yang miskin semakin miskin dan tertindas dengan hutang-hutang pesta sedangkan yang kaya semakin kaya.

Berhadapan dengan realita ketidakadilan struktural semacam ini, maka teologi pembebasan menawarkan kerangka filosofis dan spiritual yang kaya untuk memahami relasi manusia dengan alam dan sesama. Nilai-nilai luhur seperti kekeluargaan, keseimbangan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan moral untuk melawan ketidakadilan. Melalui tulisan ini, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh dan meneliti agar ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja dapat diatasi. Diharapkan bahwa tulisan ini dapat berkontribusi pada pengembangan teologi pembebasan kontekstual yang relevan bagi masyarakat Toraja.

Pemaparan dan analisa ini bertujuan untuk merefleksikan teologi pembebasan dalam konteks masyarakat Toraja yang berhadapan dengan ketidakadilan struktural. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka atau metode *library research* (Bandhaso 2024, 80). Metode kepustakaan menggunakan buku, jurnal, Alkitab, tafsiran, internet dan sumber-sumber lain yang digunakan mencari

teks yang berhubungan dengan refleksi teologi pembebasan dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja. Kala Nea atau Jurnal Misioner

## **PEMBAHASAN**

### **Teologi Pembebasan di Konteks Masyarakat Toraja**

Gustavo Gutierrez, sebagaimana yang dikutip oleh Staley J. Grenz dan Roger E. Olson, menjelaskan bahwa teologi pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga yang lain, sekaligus juga merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi. Titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, di mana Allah juga hadir di dalamnya (Gutierrez 1992, 211). Dengan kata lain, berteologi dalam konteks Amerika Latin berarti berteologi bersama dan dengan orang miskin. Teologi pembebasan berpusat dan bertitik tolak dari pengalaman kaum miskin, yang membutuhkan pembebasan dari Allah.

The world of the poor is a universe in which the socioeconomic aspect is basic but not all-inclusive. In the final analysis, poverty means death: lack of food and housing, the inability to attend properly to health and education needs, the exploitation of workers, permanent unemployment, the lack of respect for one's human dignity, and unjust limitations placed on personal freedom in the areas of self-expression, politics, and religions. Poverty is a situation that destroys peoples, families, and individuals; Medellin and Puebla called it "institutionalized violence (to which must be added the equally unacceptable) (Gutierrez 1973, 1).

Gutierrez mengatakan bahwa kemiskinan sama halnya dengan kematian dan sebuah bentuk ketidakadilan yang menghancurkan masyarakat, keluarga dan individu.

Teologi pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. “Keadilan sosial dan solidaritas” dengan orang miskin dianggap sebagai bagian utama amanat misi gereja (Linnemann 1991, 2). Linneman melihat bahwa orang miskin adalah sasaran utama dari amanat misi gereja sehingga setiap orang Kristen harus memperhatikan penderitaan dan situasi yang dialami orang miskin.

Teologi pembebasan adalah teologi yang berbicara mengenai penyelamatan Allah sendiri dimana penyelamatan itu meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Penyelamatan, melalui pembebasan, adalah usaha untuk membawa kembali bangsa manusia Amerika Latin kepada transformasi struktur yang tidak adil (pembebasan sosial), pembebasan dari dosa dan membawa keselamatan yang manusiawi (Mali 2016, 28).

Dari penjelasan di atas mengenai pengertian teologi pembebasan disimpulkan bahwa teologi pembebasan merupakan teologi yang berusaha memperhatikan dan berusaha melepaskan individu maupun kelompok dari jerat kemiskinan dan melihat Allah dalam konteks sebagai Allah yang mengasihi orang yang tertindas atau orang-orang yang miskin.

Teologi pembebasan merupakan sebuah gerakan yang mengintegrasikan teologi dengan penindasan dan penderitaan manusia. Tokoh pencetus teologi ini adalah Gustavo Gutiérrez, yang dilahirkan di Monserat, sebuah kawasan kumuh di Lima, Peru, pada tanggal 8 Juni 1928 (Mali 2016, 28). Ia lahir sebagai seorang Mestizo, yakni seorang keturunan campuran antara Spanyol dan Indian Amerika Latin, yang dianggap sebagai kalangan orang yang tertindas di bangsanya. Gutiérrez juga berasal dari sebuah keluarga yang relatif miskin. Balutan kemiskinan ini kemudian berpengaruh pada hidup Gutiérrez, khususnya dalam membangun kepekaannya terhadap penderitaan sesama. Namun, kemiskinan itu tidak membelenggunya dalam kekurangan melainkan membuatnya semakin hidup dalam kelimpahan kasih dari keluarganya.

Gutiérrez melanjutkan studinya di Universitas Lyon, Perancis dan meraih gelar Ph.D. dalam bidang teologi. Namun, sejak kembali ke Peru, Gutiérrez berhadapan kembali dengan realita kemiskinan dan penderitaan masyarakat di sana. Ia merasa bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa “kurang cocok” untuk situasi gereja dan masyarakat di mana ia melayani. Karena itu, ia berusaha menemukan teologi yang tepat dan relevan di tengah-tengah situasi yang demikian yakni teologi pembebasan.

Hal lain yang mendorong lahirnya teologi pembebasan adalah situasi konkret di Amerika Latin di mana negara-negara di Amerika Latin telah menjadi korban kolonialisme, imperialisme, dan kerjasama multinasional.

Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan ekonomis negara-negara Amerika Latin kepada Amerika Serikat yang pada akhirnya banyak merugikan kepentingan Amerika Latin sehingga menimbulkan keresahan-keresahan sosial.

Ada beberapa latar belakang munculnya teologi pembebasan yaitu, pertama, untuk mencari sumbangan positif gereja terhadap perubahan masyarakat karena selama ini keimanan jemaat dalam gereja tidak relevan dengan kehidupan sosial. Kedua, berkembangnya penindasan dan ketidakadilan terhadap masyarakat miskin yang disebut sebagai kaum lemah. Ketiga, terjadinya konflik kepentingan terhadap kaum lemah dan mereka dieksploitasi sebagai alat politik kaum penguasa. Keempat, gereja sosial keagamaan untuk membumikan dasar teologi untuk memberantas kemiskinan pada seluruh lapisan masyarakat (Lowy 2003, 25).

Kerangka dan model penafsiran paradigma baru ini sebagai berikut:

(1) Fokus pada penderitaan sebagai teologis dan petunjuk untuk merefleksikan iman Kristen. (2) Refleksi teologis dikembangkan dari sisi sejarah yaitu mentransformasi kaum tertindas dan struktur sosial. (3) Asumsi dasarnya ada dua yaitu: bahwa Tuhan itu penuh kasih dan memerdekakan melalui injil dan manusia merindukan kebebasan, keadilan, dan perdamaian didasarkan pada perjuangan humanisasi. (4) Menekankan hubungan dialektis antara tindakan dan refleksi (Miller 1995, 29).

Teologi pembebasan dapat dipahami sebagai refleksi kritis di dalam komunitas. Menurut Gutierrez, teologi haruslah keluar dari kehidupan iman yang berusaha “menjadi otentik dan sempurna.” Karena justru kekristenan dapat menjadi otentik dan sempurna ketika ia memihak orang miskin dan

melibatkan diri kepada perjuangan untuk membebaskan mereka (Nunez dan Emilio 1985, 40). Teologi seharusnya menjadi refleksi kritis atas dirinya sendiri, dan atas kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dari kehidupan dan pemikiran komunitas Kristen. Hanya dengan demikian teologi dapat memberikan validitas terhadap realitas Amerika Latin dan dunia ketiga.

### **Ketidakadilan Struktural dalam Masyarakat Toraja**

Nama Toraja, selain merujuk pada sebuah etnis di Sulawesi Selatan juga mewakili salah satu nama daerah di dalam wilayah pemerintahan Sulawesi Selatan, yakni Tana Toraja. Tana Toraja terkenal dengan nama *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo* (*Tondok* artinya negeri, *lepongan* artinya kesatuan, *bulan* artinya bulan, *tana* artinya negeri *matarik* artinya bentuk, *allo* artinya matahari). Dengan demikian Tana Toraja diartikan sebagai negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya adalah berbentuk kesatuan yang bundar (bulat) seperti bulan dan matahari (Bararuallo 2010, 10).

Theodorus Kobong mengatakan bahwa masyarakat Toraja atau dikenal dengan istilah *Sang Torayan* merupakan persekutuan yang telah tumbuh menjadi satu berdasarkan falsafah hidup bersama, yang menampakkan diri melalui adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan itu tidak mutlak sama di semua wilayah. Namun, dalam hal-hal pokok

persekutuan, struktur kemasyarakatan bagaikan benang merah menghubungkan semua tempat satu dengan yang lain (Kobong 2022, 7).

Pada umumnya, masyarakat Toraja terdiri dari beberapa lapisan atau dikelompokkan dalam beberapa tingkatan yaitu: *Tana' bulaan* (patok emas) bangsawan tinggi, *Tana' bassi* (patok besi) bangsawan ke dua, *Tana karurung* (patok kayu ijuk) atau orang bebas dan *Tana kua-kua* (patok rumput) atau para hamba/budak (Petrus 2018, 4). *Tana'* diartikan “sebatang tongkat” atau patok yang ditanam dalam-dalam untuk menandakan suatu batas, tana' biasanya digunakan untuk menandakan batas sebidang sawah atau sebidang tanah. Kemudian kata ini digunakan sebagai kata kiasan untuk membagi-bagi lapisan masyarakat menurut tingkatan (Kobong 2022, 10).

Dalam upacara *Rambu Solo'*, hewan yang dikurbankan menjadi metafora atau simbol dalam masyarakat. Kerbau merupakan hewan yang sangat penting dalam pesta *Rambu Solo'*. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan, semakin tinggi strata sosial orang yang meninggal. Menurut falsafah kehidupan masyarakat Toraja, kerbau (*tedong*) adalah ternak yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat mengingat fungsi dan peranannya. Masyarakat Toraja menyebutnya pokok harta benda (*garonto' eanan*) (Bararuallo 2010, 20). Kerbau begitu berharga dan memiliki peranan yang penting karena melambangkan kemakmuran dan kehidupan kerja dalam masyarakat Toraja (Tangdilintin 1980, 7). Hal ini

nyata ketika berdiri di depan rumah adat (*tongkonan*), terdapat gambar kepala kerbau (*kabongo'*) dan tanduk-tanduk kerbau. Kepala kerbau ini menjadi lambang kehidupan kerja (kuat untuk membajak sawah dan berkelahi) dan kemakmuran orang Toraja (punya banyak kerbau berarti kaya), di samping sebagai kurban utama pada acara ritual (Bararuallo 2010, 21). Kegiatan pemotongan kerbau memerlukan banyak orang sehingga gotong royong diperlukan dalam masyarakat. Gotong royong dalam masyarakat Toraja terlihat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat khususnya dalam pesta *Rambu Solo'*. Tidak hanya gotong royong secara fisik namun juga nampak dalam keterlibatan memberikan biaya dalam bentuk hewan, beras, uang dan sebagainya (Abdurahim 2015, 23).

### **Penyebab Ketidakadilan Struktural dalam Masyarakat Toraja**

Pesta *Rambu Solo'* merupakan tradisi pemakaman yang penting dalam masyarakat Toraja. Namun, tradisi ini dapat menjadi sumber ketidakadilan struktural dalam beberapa aspek. Pertama, pesta *Rambu Solo'* membutuhkan biaya yang besar untuk hewan kurban, dan ritual lainnya (Abdurahim 2015, 23). Hal ini dapat membebani keluarga yang kurang mampu dan menyebabkan hutang yang berkelanjutan. Keluarga miskin banyak kasus terpaksa menjual tanah atau harta benda mereka untuk membiayai pesta. Bila ada keluarga yang tidak mengambil bagian maka akan menanggung beban moral yang mengakibatkan tersisihnya dari komunitas keluarga dan keluarga yang lain akan memberikan penilaian

yang negatif karena menganggap bahwa yang tidak ikut berpartisipasi tidak menjunjung nilai kekeluargaan (Nugroho, Ariusta, dan Anam 2016, 20).

Kedua, sistem status sosial dalam masyarakat Toraja memiliki sistem stratifikasi sosial yang kompleks. Status sosial seseorang diukur berdasarkan kekayaan dan jumlah kerbau yang dimiliki (Abdurahim 2015, 24). Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok marginal seperti orang miskin dan janda.

Ketiga, eksploitasi ekonomi, biaya pesta *Rambu Solo'* yang tinggi dapat membuka peluang bagi oknum-oknum tertentu untuk melakukan eksploitasi ekonomi. Pedagang dan penyedia jasa upacara adat dapat mematok harga tinggi dan tidak wajar. Hal ini dapat memperburuk kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Keeempat, dampak psikologis, tekanan sosial untuk menyelenggarakan pesta *Rambu Solo'* yang megah dapat menyebabkan stres dan kecemasan bagi keluarga yang kurang mampu. Hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga.

## **REFLEKSI TEOLOGI PEMBEBASAN SEBAGAI TAWARAN MENYIKAPI KETIDAKADILAN STRUKTURAL DALAM MASYARAKAT TORAJA**

Dari konsep teologi pembebasan maka ada beberapa hal yang ditawarkan sehubungan dengan ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja. Pertama, fokus pada penderitaan sebagai pergumulan teologis dan petunjuk untuk merefleksikan iman Kristen. Penderitaan yang dialami orang

Toraja diakibatkan pesta *Rambu Solo'* harus dilihat sebagai sebuah petunjuk untuk setiap individu atau kelompok yang tertindas merefleksikan iman dalam kekristenannya. Kedua, refleksi teologis dikembangkan dari sisi sejarah yaitu mentransformasi kaum tertindas dan struktur sosial. Teologi pembebasan mendorong masyarakat Toraja untuk memiliki kesadaran kritis terhadap tradisi *Rambu Solo'* yang seringkali menjadi beban ekonomi. Teologi pembebasan juga mendorong solidaritas dan kepedulian antar anggota masyarakat Toraja untuk membantu keluarga yang terbebani hutang karena *Rambu Solo'*. Teologi pembebasan mendorong pendidikan dan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Toraja agar mampu keluar dari jerat hutang dan kemiskinan. Ketiga, asumsi dasarnya ada dua yaitu: bahwa Tuhan itu penuh kasih dan memerdekakan melalui Injil dan manusia merindukan kebebasan, keadilan, dan perdamaian didasarkan pada perjuangan humanisasi.

Panggarra menekankan beberapa pokok ajaran Kristen yang harus diperhatikan di tengah konflik yang terjadi dalam masyarakat Toraja sehubungan dengan upacara adat *Rambu Solo'* yaitu, pertama, ajaran tentang kasih atau mengasihi sesama. Alkitab memberikan petunjuk yang jelas mengenai ajaran kasih dan merupakan pokok pengajaran yang mendominasi Alkitab (Panggarra 2015, 8). Dalam 1 Yohanes 4:8 tertulis "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih." Juga dalam Yohanes 15:12 tertulis "Inilah perintahku, yaitu supaya

kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Kasih harus diwujudkan dalam nilai kekristenan sehingga setiap hal yang dilakukan tidak mendatangkan konflik atau ketidakadilan struktural melainkan menunjukkan kasih kepada setiap orang khususnya dalam upacara *Rambu Solo*. Dalam perwujudan kasih ini, seharusnya setiap keluarga melihat kemampuan dari setiap anggota keluarga, memberikan beban atau target upacara sesuai dengan kemampuan, jika memang tidak mampu maka saudara yang mampu harus menunjukkan kasih dan menolong saudara yang tidak mampu. Hal ini tentu saja akan mengurangi beban keluarga yang kurang mampu.

Kedua, ajaran untuk menolong dan membantu sesama, ajaran kasih tidak berhenti pada kata-kata namun juga diwujudkan dalam tindakan sebagai reaksi terhadap situasi atau kejadian tertentu (Pangarra 2015, 9). Efesus 4:2 menyatakan, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu." Selanjutnya, Kisah Para Rasul 20:30, "Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." Berikutnya, Galatia 6:2, "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." *Rambu Solo* haruslah menjadi upacara yang menampakkan

kekeluargaan dan menunjukkan bagaimana sikap mengasihi keluarga, mengasihi tidak hanya lewat kata-kata namun diwujudkan lewat perbuatan.

Tawaran refleksi teologis yang terakhir adalah penekanan pada hubungan dialektis antara tindakan dan refleksi. Perspektif ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki hak yang sama untuk hidup dengan bermartabat. Bryant L. Myers menawarkan sebuah model pengembangan untuk kebebasan bagi orang miskin, dalam model ini Myers menekankan bahwa manusia harus memiliki kebebasan (kemampuan) untuk memilih dan mencapai masa depan sehingga kesejahteraan dapat bertumbuh (Myers 2019, 100). Sejalan dengan itu, model ini memiliki kemiripan dengan konsep Alkitabiah bahwa manusia yang diciptakan Allah memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab. Dalam keberadaan sebagai makhluk yang memiliki hak yang sama, kebebasan (kemampuan) untuk memilih dan membuat keputusan, manusia tidak harus memaksakan diri melaksanakan pesta *Rambu Solo'* jika itu menjadi beban. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari pesta *Rambu Solo'* yang berlebihan. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dapat bekerja sama untuk menyediakan bantuan keuangan yang kurang mampu. Penting untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat Toraja. Tradisi *Rambu Solo'* perlu diadaptasi dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini.

Teologi pembebasan menawarkan perpektif alkitabiah yang dapat membantu mengatasi ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja. Pendidikan dan kesadaran masyarakat Toraja harus ditingkatkan sehingga masyarakat menyadari dampak negatif dari pesta *Rambu Solo'* yang dilakukan dan mendorong untuk mencari alternatif yang lebih adil dan terjangkau. Peran serta orang-orang terdidik di Toraja yang ada di perantauan memberikan sumbangsi dan memotivasi anak-anak muda Toraja untuk memiliki pikiran yang lebih modern. Selain itu, tindakan yang harus dilakukan adalah membantu masyarakat Toraja dalam pengembangan atau pemberdayaan ekonomi sehingga hutang-hutang dapat terbayarkan melalui ekonomi yang telah diberdayakan.

## **KESIMPULAN**

Ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja yang diakibatkan upacara adat *Rambu Solo'* begitu terlihat dan dirasakan. Akibat dari upacara adat *Rambu Solo'* yang dilakukan banyak keluarga yang tertindas karena harus menggadaikan tanah, membayar hutang karena *Rambu Solo'*. Teologi pembebasan berusaha memberikan refleksi agar masyarakat Toraja bebas dari penindasan dan ketidakadilan struktural ini. Teologi pembebasan melihat bahwa penderitaan yang dialami setelah upacara *Rambu Solo'* sepatutnya direfleksikan berdasarkan iman Kristen. Selain itu, membutuhkan tindakan kasih dari orang-orang secara khusus keluarga yang ada untuk saling membantu (kasih) dalam menghadapi penindasan

atau ketidakadilan tersebut. Teologi pembebasan mengarahkan pada pendidikan yang akan membuka wawasan masyarakat bahwa *Rambu Solo* membawa dampak negatif terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat Toraja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Ahim. 2015. "Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo." *Multiparadigma* 6, no. 2: 175–84.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>.
- Bandhaso, Silas. 2024. "Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan bagi Pengelolaan Organisasi Gereja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1: 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>.
- Bararuallo, Frans. 2010. *Kebudayaan Toraja*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Jaya.
- Gutierrez, Gustavo. 1973. *A Theology Of Liberation*. Orbis: Maryknoll.
- . 1992. *20th Century Theology: God & The World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Kobong, Theodorus. 2022. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Krisyanto, Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial Suatu Kajian Kontekstual*. Jakarta: Kanisius.
- Linnemann, Eta. 1991. *Teologi Kontemporer Ilmu atau Praduga?* Malang: Kanisius.
- Lowy, Michael. 2003. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mali, Mateus. 2016. "Gutierrez dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Orientasi Baru* 25, no. 1: 19–36.
- Miller, Randolph Crump. 1995. *Theologies of Religious Education*. Alabama: Religious Education Press.
- Myers, Bryant L. 2019. *Bersama dengan Orang Miskin - Berbagai Gagasan dan Metode untuk Transformasi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nugroho, Danar Agung, Indriany Maya Ariusta, dan Khoirul Anam. 2016. *Kebudayaan Upacara Adat Rambu Solo*. Jember: Universitas Jember.

- Nunez, C., dan A. Emilio. 1985. *Liberation Theology*. Chicago: Moody.
- Panggarra, Robi. 2015. *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja-Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup.
- Petrus, Simon. 2018. *Budaya Spiriuual Orang Toraja di Potok Tengan Mengkendek*. Makassar: De La Macca.
- Poespasari, Ellyne Dwi, dan Trisadini Prasastina. 2020. *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Tangdilintin, L.T. 1980. *Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Wijaya, Ferry Sutrisna. 2023. *Ret-Ret Ekologi Toraja*. Jakarta: Pustaka KSP Kreatif.